

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kedisiplinan Belajar

###### a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>1</sup>

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 17

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pemimpin) timbul disiplin, tetapi tidak ada pengawas (pemimpin) pelanggaran dilakukan.<sup>2</sup>

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu walaupun bawaannya adalah malas. Disiplin diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki.<sup>3</sup>

Di dalam Al-Qur'an ajaran disiplin ini dapat kita petik dari firman Allah SWT, surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ( ١ ) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ( ٣ )

(1) demi masa (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, ..., hlm. 17

<sup>3</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 36

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya, maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang merugi, oleh karena itu kita hendaknya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sebagai perwujudan dari sikap disiplin. Dengan demikian disiplin dalam belajar dan hal baik waktu maupun hal apapun sangat diperlukan sebab dengan sikap disiplin akan membawa hidup teratur, dan akan menjadikan seseorang mudah mencapai keberhasilan dari yang dicita-citakan.

Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Banyak orang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan demi kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, dan istirahat yang tidak cukup sehingga kurang tidur.<sup>4</sup>

Sikap disiplin merupakan proses hasil dari sebuah perjalanan waktu. Artinya sikap itu muncul berkaitan dengan baik untuk tetap menjalankan setiap tindakannya sesuai dengan apa yang ingin dicapai dari tujuan yang telah

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, ..., hlm. 15

ditetapkan.<sup>5</sup> Dalam belajar diperlukan sikap disiplin untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu memperoleh hasil belajar yang baik. Saat belajar kita memiliki jadwal belajar masing-masing. Disinilah saat kita belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan juga sudah termasuk sikap disiplin.

b. Macam-macam Kedisiplinan Belajar

1) Dapat mengatur waktu belajar

Waktu merupakan rangkaian ketika proses perbuatan atau keadaan berada berlangsung. Waktu juga sebagai saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu.<sup>6</sup> Mengatur waktu sama halnya dengan membuat jadwal belajar sendiri. Jadwal belajar di sekolah sudah diatur di sekolah sedangkan perlu adanya jadwal belajar tambahan dirumah. Karena itu perlunya siswa untuk membuat jadwal belajar yang baik dengan cara berikut ini, antara lain: memperhitungkan waktu setiap hari, menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari, merencanakan penggunaan belajar dengan menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Malang: Erlangga, 2012), hlm. 300

<sup>6</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 104

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: 2010, PT Rineka Cipta), hlm. 82-83

## 2) Rajin dan teratur belajar

Rajin berarti suka, senang, kerap kali, berkelanjutan, dan sungguh-sungguh. Sementara teratur berarti ada waktu dan jadwal tertentu yang sudah disediakan. Sikap rajin dan teratur tidak terjadi begitu saja, tapi terbentuk dari satu usaha, latihan dan usaha membiasakan diri. Kegiatan belajar telah dianggap sebagai kewajiban, tugas bahkan kebutuhan bagi seorang siswa. Melalui belajar, dapat mengembangkan potensi diri, mencapai hasil yang baik sekaligus membanggakan diri dan mempersiapkan diri. Agar kerajinan dan keteraturan belajar memberi hasil optimal, perlu dikembangkan cara, gaya dan strategi belajar.<sup>8</sup>

## 3) Perhatian di kelas

Perhatian merupakan sikap dan tindakan melihat, mendengar dengan sungguh-sungguh terhadap satu yang sedang dihadapi. Dalam pembelajaran di kelas, perhatian siswa sudah semestinya tertuju pada pelajaran yang sedang berlangsung. Apabila tidak diikuti dengan perhatian yang baik, kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai hasil optimal. Ketika pembelajaran berjalan, peserta didik memiliki kecenderungan yang besar pada

---

<sup>8</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, ..., hlm. 105

pelajaran, disertai perhatian yang baik. Sehingga nantinya akan memberi hasil belajar yang baik.<sup>9</sup>

4) Ketertiban diri saat belajar di kelas

Kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran adalah kelas yang tenang dan tertib. Peserta didik yang ada di kelas diharapkan agar masing-masing menjaga ketertiban dan ketenangan kelas. Apabila peserta didik tertib di dalam kelas, kelas menjadi tenang dan kondusif bagi pembelajaran. Hal itu memberi kontribusi bagi tercapainya hasil belajar yang baik. Tanpa pengaturan tata tertib yang baik di kelas, kelas akan terganggu kegiatan pembelajarannya.<sup>10</sup>

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, dan kebiasaan. Bagi peserta didik disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila tidak memiliki kesadaran diri. Peserta didik akan disiplin dalam belajar apabila sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Berikut ini fakto-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar:<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, ..., hlm. 106

<sup>10</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, ..., hlm. 106-107

<sup>11</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, ..., hlm. 48-49

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya disiplin.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau dianjurkan.

4) Hukuman

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

5) Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru dapat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik.

#### 6) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin apabila dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Apabila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

#### 7) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dari kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik.

Kedisiplinan belajar biasanya dipengaruhi adanya sebab-sebab pelanggaran disiplin sangat unik, bersifat sangat pribadi, kompleks, dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam lain dari sebab-sebab yang tampak. Walaupun demikian memang ada juga yang sebab-sebabnya bersifat umum, misalnya:<sup>12</sup>

- 1) Kebosanan dalam kelas. Peserta didik tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja. Harus diusahakan agar

---

<sup>12</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 156-158

peserta didik tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi sesuai dengan taraf perkembangannya.

- 2) Perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar.
- 3) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau status.
- 4) Kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah.
- 5) Sekolah kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua, dan antara keduanya saling melepaskan tanggung jawab

d. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

Upaya meningkatkan disiplin pada siswa bertujuan membentuk tingkah laku yang berlaku sesuai kehidupan bermasyarakat. Pendisiplinan diterapkan untuk mengajarkan kepada siswa agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib. Di sekolah guru dapat menerapkan beberapa hal untuk meningkatkan kedisiplinan antara lain:

1) Adanya tata tertib

Dalam mendisiplinkan peserta didik, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada di lingkungan tersebut.

Disamping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.<sup>13</sup>

2) Pengendalian peserta didik

Semakin baik guru mengenal peserta didik semakin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Setiap peserta didik pada dasarnya mempunyai daya atau tenaga untuk mengontrol dirinya. Peserta didik yang tidak diperhatikan orang tua dan gurunya kurang dapat mengontrol dirinya sendiri. Pengenalan terhadap peserta didik dan latar belakangnya merupakan usaha dalam pelanggaran disiplin.<sup>14</sup> Pengendalian peserta didik dimaksudkan untuk para peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik seringkali dihadapkan dengan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik.

3) Melakukan tindakan korektif

Dalam kegiatan pengelolaan, tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan setepat mungkin. Guru harus

---

<sup>13</sup> Tulus Tu`u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa, ...*, hlm. 56

<sup>14</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran, ...*, hlm. 159

segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib dan konsekuensinya, kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku.<sup>15</sup>

#### 4) Hukuman

Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan. Tujuan hukuman untuk mendidik dan menyadarkan peserta didik bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin. Tetapi hukuman bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan peserta didik.<sup>16</sup>

Perintah perilaku disiplin secara implisit tertulis dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا فَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. ( Surat An- Nisa”ayat 103.)

---

<sup>15</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, ..., hlm. 159-160

<sup>16</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, ..., hlm.56

Disiplin biasanya dilekatkan pada usaha yang menyekat, mengawal dan menahan. Padahal sebenarnya tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya, kata disiplin itu tidak terkandung makna sekata tetapi juga pendidikan dan latihan.

Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Oleh karena itu orang tua perlu ikut serta dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik juga perlu menerapkan hal-hal sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik.
- 2) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
- 3) Menghindari mengulur-ulur waktu.
- 4) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang.
- 5) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

---

<sup>17</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, ...*, hlm. 41

## 2. Hasil belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.<sup>18</sup>

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dapat didefinisikan sebagai berikut:<sup>19</sup>

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

“Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*, yang artinya belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hlm.1

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hlm.2

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: 2011, PT Rineka Cipta), hlm. 13

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.<sup>21</sup>

b. Macam-Macam Hasil Belajar

1) Ranah Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Dampak negatif yang tak jarang muncul akibat tes lisan ialah sikap dan perlakuan yang subjektif dan kurang adil, sehingga soal yang diajukan pun tingkat kesukarannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di satu pihak ada siswa yang diberi soal yang mudah dan terarah (sesuai dengan topik) sedangkan di pihak lain ada

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22

pula siswa yang ditanyai masalah yang sukar bahkan terkadang tidak relevan dengan topik.<sup>22</sup>

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek antara lain:<sup>23</sup>

a) Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

b) Pemahaman

Tipe hasil belajar ini termasuk menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu, pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman

---

<sup>22</sup> Mubibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 152

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ..., hlm. 23-29

ekstrapolasi. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram, atau grafik.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

d) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu.

e) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai

dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.<sup>24</sup>

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi. Salah satu bentuk tes ranah afektif yang populer ialah “Skala Likert” yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap orang dengan menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ..., hlm. 29-30

### 3) Ranah Psikomotor

Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:<sup>25</sup>

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ..., hlm. 30-31

sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain dengan pengamatan langsung.<sup>26</sup>

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu.<sup>27</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Dalam lingkunganlah peserta didik hidup dan berinteraksi. Faktor lingkungan yang mempengaruhi terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami merupakan lingkungan hidup atau tempat tinggal dimana peserta didik belajar seperti rumah dan sekolah. Sedangkan lingkungan sosial budaya merupakan kehidupan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya berbicara, bersenda gurau, memberi nasehat, dan bergotong royong.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Mubibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ..., hlm. 154

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 175

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 176-179

## 2. Faktor Instrumental

Faktor instrumental terdiri dari perangkat sekolah yaitu kurikulum, program sekolah, sarana dan fasilitas, dan guru. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.<sup>29</sup>

## 3. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.<sup>30</sup> Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.<sup>31</sup>

## 4. Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 180

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 189

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hlm. 55

tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam yang dapat menentukan intensitas belajar seorang peserta didik. Meskipun faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar akan kurang signifikan. Kondisi psikologis terdiri dari:

a) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Jika terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan.<sup>32</sup>

b) Kecerdasan/Intelegensi

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>33</sup> Kecerdasan dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam

---

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hlm.57

<sup>33</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hlm. 56

belajar. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi pada umumnya mudah untuk belajar.<sup>34</sup>

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Penting untuk mengetahui bakat peserta didik dan menempatkannya belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.<sup>35</sup> Seseorang yang belajar sesuai dengan bakat yang dimiliki akan memperbesar kemungkinan berhasil dalam usahanya.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan.<sup>36</sup>

e) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada peserta didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 194

<sup>35</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hlm. 57-58

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 200-201

pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.<sup>37</sup>

d. Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Dalam meningkatkan hasil belajar seseorang perlu menentukan cara belajar yang baik. Berikut ini adalah upaya untuk meningkatkan hasil belajar:

1. Belajar membaca dengan baik

Membaca sangat diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan mengerti benar-benar yang dibaca. Bahan-bahan dalam buku bukan hanya untuk dimengerti kata demi kata atau kalimat demi kalimat, melainkan harus diusahakan untuk mengetahui apa isi buku tersebut.<sup>38</sup>

2. Mempelajari dan menguasai bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari

Pada tiap pelajaran biasanya terdapat bagian-bagian yang sukar dan memerlukan perhatian dan pengerjaan yang lebih teliti. Pelajari baik-baik bagian-bagian yang sukar untuk dapat menguasai keseluruhan pengetahuan dari bahan yang dipelajari.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 202

<sup>38</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 116

<sup>39</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ..., hlm. 117

3. Membuat catatan-catatan

Catatan-catatan tentang materi bacaan atau pelajaran sangat membantu peserta didik. Catatan-catatan dibuat untuk menggambarkan garis besar keseluruhan dari apa yang telah dipelajari. Catatan yang tersusun dapat membantu peserta didik pada waktu akan mengulangi pelajaran agar nantinya tidak perlu lagi membaca seluruh buku yang akan memakan waktu lebih lama.<sup>40</sup>

4. Mengerjakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan

Pada akhir tiap bab buku pelajaran biasanya dijumpai sejumlah pertanyaan yang bermaksud untuk membantu peserta didik mengingat kembali apa yang telah dipelajari dalam bab tersebut, atau memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang berhubungan dengan isi bab tersebut.<sup>41</sup>

5. Mencari banyak sumber belajar

Dalam belajar sebaiknya peserta didik membiasakan untuk menjelajahi berbagai sumber atau buku untuk lebih memperluas dan memperdalam pengetahuan. Di samping itu peserta didik akan terlatih untuk memilih dan menentukan sendiri mana dari sekian

---

<sup>40</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ..., hlm. 117-118

<sup>41</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ..., hlm. 118

banyak pendapat atau pandangan yang menurutnya lebih baik, lebih lengkap, atau lebih sesuai dengan kebutuhan.<sup>42</sup>

#### 6. Membuat rangkuman

Peserta didik membuat rangkuman atau ikhtisar mengenai pelajaran atau materi. Adanya rangkuman peserta didik dengan mudah untuk dapat mengadakan *review* atau mengulang kembali pelajaran yang telah diterima. Rangkuman dan *review* memberikan kesempatan kepadanya untuk merefleksikan, mengingat kembali, dan mengevaluasi isi pengetahuan yang telah dikuasainya.<sup>43</sup>

### 3. Pembelajaran matematika

#### a. Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>44</sup>

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran adalah suatu sistem, yang mana dalam sistem itu ada tiga karakteristik

---

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, ...*, hlm. 119

<sup>43</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, ...*, hlm. 120

<sup>44</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 6

penting. Karakteristik penting yang pertama adalah adanya tujuan yang menjadi arah yang harus dicapai. Karakteristik kedua dari sistem adalah adanya proses kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Karakteristik dari sistem ketiga adalah selalu melibatkan dan memanfaatkan beberapa komponen, tersebut diantaranya yaitu sarana, guru, peserta didik, dan metode.<sup>45</sup>

Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan tingkah laku.<sup>46</sup>

#### b. Matematika

Dari sisi abstraksi matematika, Newman melihat tiga ciri utama matematika, yaitu: 1) matematika disajikan dalam pola yang lebih ketat, 2) matematika berkembang dan digunakan lebih luas daripada ilmu-ilmu lain, dan 3) matematika lebih terkonsentrasi pada konsep.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 49-50.

<sup>46</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hlm. 7

<sup>47</sup> Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 20

Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antarkonsep yang kuat. Unsur utama pekerjaan matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi (kebenaran konsistensi). Selain itu, matematika juga bekerja melalui penalaran induktif yang didasarkan fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu. Tetapi perkiraan ini, tetap harus dibuktikan secara deduktif, dengan argumen yang konsisten.<sup>48</sup>

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Matematika

1) Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penalaran nalar dalam penerapan matematika.<sup>49</sup>

2) Ruang lingkup matematika

Ruang lingkup pelajaran matematika di SD/MI antara lain:<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 184-185

<sup>49</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, ..., hlm. 189

<sup>50</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 54-55

- a) Kelas I dan II meliputi: Bilangan asli dan pecahan sederhana, Geometri dan pengukuran, Statistika sederhana.
- b) Kelas III dan IV meliputi: Bilangan bulat dan bilangan pecahan, Geometri (sifat dan unsur) dan pengukuran (satuan standar), Statistika (pengumpulan dan penyajian data sederhana).
- c) Kelas V dan VI meliputi: Bilangan (termasuk pangkat dan akar sederhana), Geometri dan pengukuran (termasuk satuan turunan), Statistika dan peluang.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika.<sup>51</sup>

Dari sejumlah definisi di atas mengenai pembelajaran dan definisi matematika, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dengan mengajarkan matematika kepada peserta didik yang di dalamnya terkandung upaya untuk meningkatkan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan potensi, minat, bakat

---

<sup>51</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, ..., hlm. 186

dan kebutuhan peserta didik tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka hasil penelitian atau yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan. Adapun kajian pustaka tersebut diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan Rosyidi. 2009 “Studi Komparasi Tentang Tingkat Kedisiplinan Belajar antara Anak dari Keluarga Kecil dengan Anak dari Keluarga Besar Siswa MI Kangkung Kendal” Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar anak dari keluarga kecil adalah dalam kategori baik dengan nilai rata-rata adalah 71-33. Kesimpulan selanjutnya bahwa kedisiplinan belajar anak dari keluarga besar adalah dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata adalah 68-00 yang mana rata-rata tersebut ke dalam interval nilai 63-68. Jadi kedisiplinan belajar di keluarga besar lebih baik dengan kategori baik dibandingkan dengan tingkat kedisiplinan anak di keluarga kecil dengan kategori cukup.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rosyidi, penulis melihat ada keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidi menekankan

pada Studi Komparasi Tentang Tingkat Kedisiplinan Belajar antara Anak dari Keluarga Kecil dengan Anak dari Keluarga Besar Siswa MI Kangkung Kendal. Sedangkan penelitian ini penulis akan memfokuskan pada Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian Rosyidi mempunyai keterkaitan dengan penelitian penulis, terkait obyek yang diteliti yaitu Kedisiplinan Belajar. Sedangkan pembedaannya terletak pada fokus penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rosyidi menekankan pada Tingkat Kedisiplinan Belajar antara Anak dari Keluarga Kecil dengan Anak dari Keluarga Besar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar. Selain itu juga tempat dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Sulaiman Zuhdi 2010 “Korelasi antara Kedisiplinan Shalat Berjamaah dengan Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Da’arun Najaah Jrasah Tugu Semarang” Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan menjalankan shalat berjamaah santri menunjukkan kategori “sedang” dengan dengan rata-rata (mean) sebesar 46,275 dengan interval 44-47. Kesimpulan selanjutnya bahwa perilaku sosial santri memperoleh rata-rata sebesar 49,7 ini di kategorikan “sedang” dengan Intervalnya 41-51. Diketahui dari

perhitungan statistik dengan koefisien korelasi analisis regresi, terdapat hubungan yang positif antara kedisiplinan shalat berjamaah (X) terhadap perilaku sosial (Y) santri pondok pesantren Daarun Najaah Jrahah Tugu Semarang.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh M. Sulaiman Zuhdi, penulis melihat ada keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sulaiman Zuhdi menekankan pada Korelasi antara Kedisiplinan Shalat Berjamaah dengan Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Da'arun Najaah Jrahah Tugu Semarang. Sedangkan penelitian ini penulis akan memfokuskan pada Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian M. Sulaiman Zuhdi mempunyai keterkaitan dengan penelitian penulis, terkait obyek yang diteliti yaitu Kedisiplinan. Sedangkan pembedaannya terletak pada fokus penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh M. Sulaiman Zuhdi menekankan pada Kedisiplinan Shalat Berjamaah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada Kedisiplinan Belajar. Selain itu juga tempat dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda.

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis bisa diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>52</sup> Selain itu Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>53</sup>

Dengan demikian, hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Maka dalam penelitian ini Peneliti mengajukan hipotesis bahwa “Pengaruh Kedisiplinan Belajar signifikan Terhadap Hasil Belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika Kelas IV MI Miftahus Sibyan Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 84

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), Cet. 15, hlm. 110